

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai suatu lembaga keuangan yang di percaya masyarakat, bank merupakan lembaga intermediasi keuangan yang berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Peran bank sangat penting dalam menjaga stabilitas perekonomian karena kegiatan utamanya meliputi penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, penyaluran dana dalam bentuk kredit atau pembiayaan, serta penerbitan instrumen keuangan seperti promes atau *banknote*.¹

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 Pasal 1 tentang Pokok-pokok Perbankan, bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Definisi ini mencerminkan peran utama bank pada masanya, yaitu sebagai penyedia kredit untuk pembiayaan pembangunan dan penyedia mekanisme pembayaran yang efisien untuk mendukung aktivitas ekonomi.² Bank secara sederhana dapat digambarkan sebagai lembaga keuangan yang menangani

¹ Salisa Dwi Ceysa dkk, "Peranan Perbankan dalam Perekonomian Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 8, No 2 (2024). Diakses melalui <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16350>, Tanggal 12 November 2025.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Pokok-Pokok Perbankan*, hlm. 2.

pengumpulan uang masyarakat, mengembalikan uang tersebut kepada masyarakat, dan menawarkan layanan perbankan lebih lanjut. Sebagai perantara keuangan, peran utama bank adalah memindahkan uang dari pihak yang mempunyai kelebihan dana yang disebut juga surplus entitas ke pihak yang membutuhkan uang atau pihak yang tidak mempunyai dana (defisit dana) pada suatu waktu tertentu.³

Bank syariah punya cara serta metode baik yang bukan hanya tentang nominal saja namun juga tentang jenis, objek, serta visi nya. Metodologi yang dipegang bank syariah ini ialah kerangka tuntunan syariat yang semua aturannya berdasar pada etika serta syariat islam yang mengglobal. Dengan itu, bank syariah punya fungsi mengumpulkan dana lalu mengembangkan dana itu. Jadi intinya, bank syariah punya fungsi sebagai tempat invensi masyarakat sesuai dengan aturan islam yang efektif juga produktif tentunya. Visi paling utama bank syariah yakni mencari, mengembalikan, serta mempertahankan kedudukan umat muslim di dunia ini.⁴ Bank memegang peranan vital dalam mendukung upaya pemerintah, khususnya dalam inisiatif infrastruktur dan pembangunan ekonomi. Peran ini diwujudkan dengan memfasilitasi pembiayaan proyek-proyek tersebut melalui langkah mempermudah pemerintah menggalang dana. Mekanisme

³ Rika Desiyanti, *Manajemen Perbankan* (Sumatra: LPPM Universitas Bung Hatta 2024, 2024), hlm.1.

⁴ Miftakhur Rokhman Habibi, "Peran Perbankan Syari'ah Dalam Perkembangan Perekonomian Di Indonesia," *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, Vol 12, No 01 (2022). Diakses melalui <https://jurnalfsh.unisa.ac.id>, tanggal 12 November 2025.

penggalangan dana ini dapat mencakup penjualan aset nasional yang bernilai tinggi serta memfasilitasi sumbangan amal untuk mendukung inisiatif pemerintah. Dengan demikian, bank sangat memudahkan pendanaan yang diperlukan untuk proyek infrastruktur, yang pada akhirnya berkontribusi langsung pada peningkatan pembangunan ekonomi.⁵

Kesehatan bank mencerminkan kemampuannya dalam menjalankan seluruh kegiatan operasional dengan efektif, sekaligus memenuhi semua kewajiban sesuai dengan regulasi perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian komprehensif dari berbagai aspek krusial yang secara signifikan memengaruhi performa dan keberlanjutan sebuah bank. Oleh karena itu, kesehatan bank menjadi tolak ukur utama yang menentukan tingkat kepercayaan masyarakat dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.⁶ Faktor yang menjadi penilaian tingkat kesehatan bank untuk bank umum syariah adalah profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance*, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*).⁷

Pembiayaan merupakan salah satu fungsi utama bank dalam menyediakan fasilitas dana, baik untuk keperluan yang bersifat

⁵ Nikmah Dalimunthe dan Nanda Kurniawan Lubis, “Peran Lembaga Perbankan Terhadap Pembangunan Ekonomi: Fungsi Dan Tujuannya Dalam Menyokong Ketenagakerjaan,” *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol 8, No 4 (2023). Diakses melalui <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/issue/view/809>, tanggal 12 November 2025.

⁶ Nela Azizah, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia Dalam Upaya Meningkatkan Market Share,” *Jurnal Media Teknologi*, Vol 10 No 02 (2024). Diakses melalui <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jmt/article/view/3784>, tanggal 12 November 2025.

⁷ Otoritas Jasa Keuangan, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah* (2014).

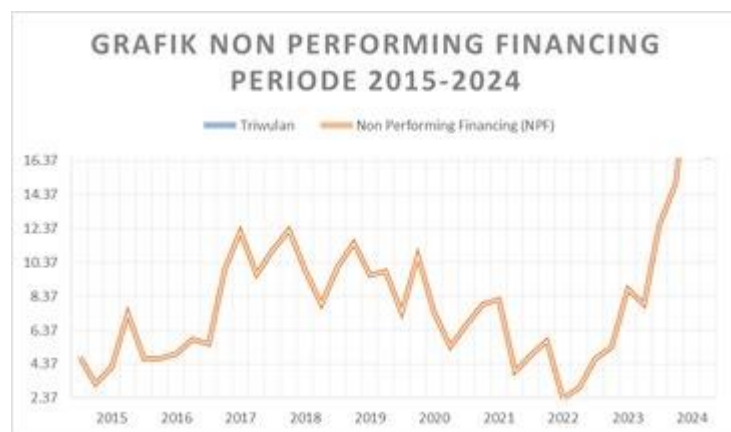
produktif maupun untuk kebutuhan konsumtif dan pembiayaan tersebut menjadi suatu rangkaian proses yang dimulai dari analisis kelayakan hingga pencairan dana. Namun, pencairan atau realisasi pembiayaan bukanlah akhir dari proses tersebut. Setelah dana dicairkan, bank syariah tetap memiliki tanggung jawab untuk melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap pembiayaan yang telah diberikan. Hal ini penting karena selama jangka waktu pembiayaan, kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah tetap ada, disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, bank syariah harus mampu mengidentifikasi penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah agar dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperbaiki dan mengembalikan kualitas pembiayaan tersebut.⁸

Pembiayaan bermasalah (NPF) adalah pembiayaan yang telah melewati tanggal jatuh tempo namun belum dilunasi oleh debitur dalam jangka waktu 90 hari atau lebih. Dalam sistem perbankan syariah, risiko pembiayaan ini terbagi menjadi dua kategori utama: risiko yang melekat pada produk pembiayaan yang ditawarkan dan risiko yang spesifik terkait dengan pembiayaan yang disalurkan kepada sektor korporasi.⁹

⁸ Siti Nur Chotimah, Harry Roestiono, dan Suharmiati, "Tinjauan Proses Pembiayaan Nasabah Konsumer Pada Bank Syariah Indonesia Area Financing Operation Kantor Cabang Bogor," *Jurnal Aplikasi Bisnis*, Vol 2, No 3 (2022). Diakses melalui <https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jabkes/article/view/1527>, Tanggal 12 November 2025.

⁹ Yuditya Wahyu Perdana, Rosyetti dan Misdawita, "Analisis Perbandingan *Non Performing Finance* (NPF) Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum Dan Sesudah Kebijakan *Merger*," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, Vol 6, No 2 (2023). Diakses melalui <https://journal.uir.ac.id/index.php/tabarru/article/view/14057>, Tanggal 12 November 2025.

BPRS adalah Bank Perkreditan Rakyat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 4 Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.¹⁰ Salah satu BPRS di Tasikmalaya yaitu BPRS Almadinah Tasikmalaya, BPRS Al-Madinah menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah islam, seperti larangan riba (bunga), transaksi yang adil dan transparan, serta pembiayaan yang berbasis bagi hasil. Akan tetapi terdapat permasalahan yang dilihat dari rasio keuangan yaitu *Non Performing Financing* yang meningkat jauh diatas target. Sebagai gambaran atas meningkatnya *Non Performing Financing* dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 1.1

Grafik Non Performing Financing Periode 2015-2024

Sumber: www.ojk.go.id

¹⁰ Gubernur Bank Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/ 17 /Pbi/2004 Tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah*, hlm. 3.

Berdasarkan grafik diatas, rasio *Non Performing Financing* selama periode 2015 hingga 2024 menunjukkan ketidakstabilan yang tinggi dengan kenaikan yang signifikan di akhir periode. *Non Performing Financing* bergerak fluktuatif, mengalami puncak pertama yang tinggi di kisaran 12.37% pada tahun 2017. Selanjutnya, periode 2020 hingga pertengahan 2022 menunjukkan perbaikan kualitas aset dengan penurunan drastis hingga mencapai titik terendah di atas 2.37%, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kebijakan restrukturisasi pembiayaan masa pandemi. Namun, berbalik tajam sejak akhir 2022 di mana *Non Performing Financing* melonjak dengan cepat. Pada akhir periode tahun 2024, *Non Performing Financing* mencapai puncaknya hingga melampaui 16.37%. Kenaikan ini mengindikasikan adanya akumulasi risiko kredit yang muncul ke permukaan akibat berakhirnya relaksasi pembiayaan. Semakin tinggi rasio *Non Performing Financing* suatu bank maka semakin besar juga tingkat risiko pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh pihak bank. Tingginya rasio *Non Performing Financing* menandakan kegagalan bank dalam mengelola pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat, yang dapat berdampak buruk pada kinerja bank. Mengingat banyaknya masalah yang bisa timbul, bank wajib menjaga rasio NPF agar sesuai ketentuan regulator, yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK).¹¹

¹¹ Afani Adam dan Nuri Ardiansyah, "Strategi BMT Assyafi'iyah Kantor Cabang Kalirejo Dalam Mengatasi Net Performing Financing (NPF) Pembiayaan Murabahah Masa Pandemi Covid-19," *Margin : Jurnal Bisnis Islam dan Perbankan Syariah*, Vol 1, N0 2 (2022). Diakses melalui

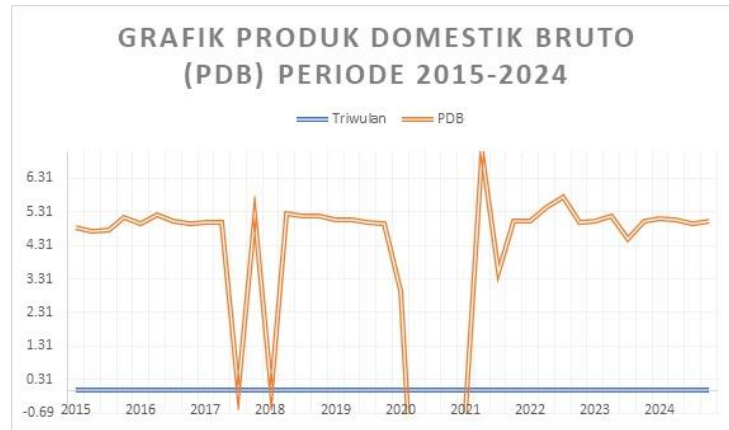
Pembiayaan bermasalah dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Sebagai salah satu faktor eksternal utama yang memengaruhi risiko kredit yaitu Produk Domestik Bruto, memiliki korelasi terbalik yang signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*). Produk Domestik Bruto adalah total nilai tambah dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua unit usaha di suatu negara selama periode tertentu. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku mengukur nilai tambah menggunakan harga pasar yang berlaku setiap tahunnya, yang berguna untuk menganalisis struktur ekonomi dari tahun ke tahun. Ketika Produk Domestik Bruto suatu negara tinggi, maka bisa dikatakan pendapatan rata-rata masyarakat negara tersebut juga tinggi. Sebaliknya, saat pertumbuhan Produk Domestik Bruto melambat atau mengalami kontraksi, daya beli dan kinerja bisnis menurun, yang secara langsung menekan likuiditas dan kemampuan bayar para debitur, sehingga memicu kenaikan *Non Performing Financing*.¹²

Oleh karena itu, fluktuasi dalam Produk Domestik Bruto sepanjang periode 2015-2024 merupakan indikator penting untuk menganalisis dinamika naik-turunnya tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi

<https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/margin/article/view/44>, Tanggal 12 November 2025.

¹² Rini Hastuti, Irawan dan Alexandra Hukom, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur (*The Effect of Inflation, Exchange Rate, Interest Rate and Gross Domestic Products on Stock Returns in Manufacturing Companies*),” *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik (SEKP)*, Vol 2, No 1 (2023). Diakses melalui <https://penerbitgoodwood.com/index.php/sekp/article/view/1221>, Tanggal 13 November 2025.

pada lembaga keuangan. Berikut pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan, periode 2015-2024:



Gambar 1.2

Grafik Produk Domestik Bruto Periode 2015-2024

Sumber: <https://www.bps.go.id>

Berdasarkan grafik diatas, kinerja Produk domestik bruto Indonesia menunjukkan periode pertumbuhan yang relatif stabil antara 2015 hingga 2019, dengan angka kuartalan berkisar antara 4.7% hingga 5.3%. Stabilitas ini terputus drastis pada tahun 2020 akibat dampak pandemi, mencapai titik terendah pada Q2 2020 dengan kontraksi sebesar -5.52%. Meskipun demikian, terjadi pemulihan yang kuat pada Q2 2021 mencapai angka tertinggi 7.08%. Pasca-pemulihan, perekonomian berhasil menstabilkan kembali ke jalur pertumbuhan yang stabil, dengan produk domestik bruto mencapai angka diatas 5% atau sangat mendekati angka tersebut.

Faktor eksternal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sita Devi dan Endang Hatma Juniwati dengan judul Pengaruh Produk

Domestik Bruto, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran terhadap *Non Performing Financing* pada BUS di Indonesia dengan Metode ARDL, menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya Produk domestik bruto dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan Produk Domestik Bruto yang mencerminkan kondisi ekonomi sedang baik berpeluang meningkatkan permintaan pembiayaan, karena secara umum jika Produk Domestik Bruto meningkat akan menurunkan *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah berkurang, namun tidak menutup kemungkinan nilai *Non Performing Financing* secara keseluruhan dapat meningkat yang disebabkan beberapa faktor, seperti peningkatan pengeluaran oleh rumah tangga dan sektor usaha dalam bentuk investasi yang disalurkan oleh bank. Salah satunya melalui produk pembiayaan dalam jangka pendek, penyaluran pembiayaan yang kurang selektif mengakibatkan peningkatan pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah.¹³

Faktor internal yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan di BPRS Almadinah adalah penyaluran pembiayaan yang direpresentasikan melalui *Financing to Deposito Ratio* dan efisiensi operasional yang diukur oleh rasio biaya operasional per pendapatan operasional. *Financing to Deposito Ratio* termasuk salah satu rasio

¹³ Sita Devi dan Endang Hatma Juniwati, "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap *Non Performing Financing* pada BUS di Indonesia dengan Metode ARDL," *Journal Of Applied Islamic Economics and Finance*, Vol 4, No 3 (2024). Diakses melalui <https://jurnal.polban.ac.id/jaief/article/view/6008>, Tanggal 13 November 2025.

indikator untuk menilai tingkat kesehatan bank yang menggambarkan tingkat efisiensi pelaksanaan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dalam menghimpun dana dan pengalokasiannya.¹⁴ Sedangkan efisiensi operasional dapat diukur melalui pendekatan rasio dengan menggunakan rasio keuangan bank. Pengukuran efisiensi perbankan Indonesia secara operasional dapat dilihat dari rasio biaya operasional per pendapatan operasional.¹⁵



Gambar 1.3

Grafik *Financing To Deposito Ratio* dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional Periode 2015-2024

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan grafik diatas, rasio *financing to deposito ratio* yang tinggi, terutama ketika pada awal periode 2015 mencapai angka di atas 200% seperti yang terlihat pada grafik, mengindikasikan bahwa

¹⁴ Berliana Dewi Angraeni, Saniman Widodo dan Suryani Sri Lestari, “Analisis Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020,” *Jurnal Masharif al-Syariah*, Vol 7, No 1 (2022). Diakses melalui <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/search?query=perbankan>, Tanggal 13 November 2025.

¹⁵ Nolyana Debora Damar, Robby J. Kumaat dan Dennij Mandeij, “Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Di Indonesia Periode 2013:Q1-2018:Q4,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol 2, No 7 (2021). Diakses melalui <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/38094>, Tanggal 13 November 2025.

menyalurkan pembiayaan yang beresiko tinggi. Kemudian mencapai titik terendah di akhir 2017 dan awal tahun 2019, *Financing to Deposito Ratio* cenderung meningkat dan mencapai puncak kembali di atas 200% pada tahun 2024. Implikasi utama dari posisi likuiditas yang lebih tinggi biasanya diperlukan ketika sebagian besar portofolio kredit terdiri dari pinjaman jangka panjang yang besar, ketika bank memiliki konsentrasi pinjaman yang sangat tinggi, atau ketika tren baru-baru ini menunjukkan penurunan dari akun simpanan perusahaan.¹⁶

Grafik rasio Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional diatas, menunjukkan efisiensi operasional yang tidak stabil, biaya operasional per pendapatan operasional umumnya bergerak di kisaran 70% hingga 130%. Ada kenaikan perlahan dari kisaran 70% di awal 2015 menuju puncaknya 130% pada tahun 2018. Nilai biaya operasional per pendapatan operasional di atas 100% menunjukan kerugian operasional, semakin tinggi rasio biaya operasional per pendapatan operasional bank maka bank kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap turunnya pendapatan yang dihasilkan. Sedangkan nilai di bawah 100% menunjukan efisiensi dan laba operasional yang baik. Rasio Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional yang mencerminkan kemampuan bank dalam menekan

¹⁶ Hennie Van Greuning dan Zamir Iqbal, *Analisis Risiko Perbankan Syariah* (2011), hlm. 143.

biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.¹⁷

Melihat pergerakan *Non Performing Financing* dan berdasarkan data-data yang telah disajikan serta berangkat dari latar belakang masalah, untuk mengetahui pengaruh pembiayaan bermasalah di BPRS Almadinah Tasikmalaya, dengan munculnya pembiayaan bermasalah tersebut dapat menyebabkan potensi kerugian oprasional serta likuiditas dan dapat menyebabkan penurunan pendapatan oprasional suatu bank tersebut. Ketika angka pembiayaan bermasalah terus melonjak hingga ke titik puncak, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Masalah ini tidak bisa lagi dianggap remeh karena dampaknya bisa merambat ke mana-mana dan merusak kesehatan bank secara keseluruhan.¹⁸ Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Produk Domestik Bruto, *Financing To Deposito Ratio* dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing* (Studi Kasus Pada BPRS Almadinah Tasikmalaya Periode 2015-2024.)"

¹⁷ Millen A'anisa Insani Sanra Edison dan Muchlis, "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Loan To Funding Ratio (Lfr) Dan Beban Operasional Pada Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Bank Pembangunan Daerah," *Journal of Accounting, Management, and Islamic Economic*, Vol 3, No 1 (2025). Diakses melalui https://lib.ibs.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10215&keywords=, Tanggal 13 November 2025.

¹⁸ Muhammad Ryan Fahlevi dan Thoyibatun Nisa, "Analisis Strategi Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah pada Produk Murabahah dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Bank Aman Syari'ah di Sekampung)," *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, Vol 6, No 1 (2023). Diakses melalui <https://journal.uir.ac.id>, Tanggal 2 Februari 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada BPRS Almadinah Tasikmalaya periode 2015-2024?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada bank pembiayaan rakyat syariah BPRS Almadinah Tasikmalaya periode 2015-2024?
3. Apakah Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada BPRS Almadinah Tasikmalaya periode 2015-2024?
4. Apakah Produk Domestik Bruto, *Financing to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada BPRS Almadinah Tasikmalaya periode 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap *Non Performing Financing* pada BPRS Almadinah Tasikmalaya periode 2015-2024.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada BPRS Almadinah Tasikmalaya periode 2015-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing* pada BPRS Almadinah Tasikmalaya periode 2015-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto, *Financing to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing* pada BPRS Almadinah Tasikmalaya periode 2015-2024.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

- a. Bagi teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, pengetahuan dan memperkaya literatur yang ada mengenai pengaruh Produk Domestik Bruto, *Financing To Deposit Ratio* Dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing* pada perbankan Syariah.

- b. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan penulis tentang bagaimana pengaruh Produk

Domestik Bruto, *Financing To Deposit Ratio* Dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing* pada perbankan Syariah.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan akademik dan tambahan literatur di lingkungan Universitas Siliwangi, khususnya pada program studi ekonomi syariah. Hasilnya juga diharapkan dapat menjadi contoh penelitian empiris yang bermanfaat bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti bidang yang serupa.

2. Secara Praktis

a. Bagi BPRS Almadinah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Lembaga keuangan Syariah, khususnya BPRS Almadinah Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan Kesehatan bank dan mengembangkan pembiayaan dengan lebih baik.

3. Secara Umum

a. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman dan informasi kepada masyarakat umum, khususnya mengenai peran, fungsi, dan layanan dari lembaga keuangan syariah, serta mendorong literasi keuangan syariah.